

HIASAN WAYANG PADA ATAP RUMAH TRADISIONAL KUDUS DALAM KAJIAN MAKNA DAN SIMBOLIS

Oleh: Afrizal*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mencari jawaban atas pertanyaan mengenai sejarah terbentuknya hiasan wayang pada atap rumah tradisional Kudus. Pertanyaan tersebut meliputi: apa yang dimaksud dengan hiasan wayang; mengapa diciptakan; kapan mulai diciptakan; siapa pemrakarsanya; dan bagaimana arah perkembangannya. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan simbol hiasan wayang pada atap rumah tradisional Kudus merupakan perpaduan antara kepercayaan agama Hindu dengan kepercayaan agama Islam. Faktor internal bahwa masyarakat pada umumnya mereka itu mengenal tokoh-tokoh dalam pewayangan dengan baik dan di antaranya kebanyakan menganggap bahwa Bima sebagai tokoh idola dan legendaris mereka. Faktor eksternal adanya perubahan bentuk pada wayang-wayang yang dilakukan oleh para ulama agar tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Di antara wayang hasil karya para ulama atau wali tersebut adalah wayang purwa dan wayang kancil. Wayang Purwa yang terbuat dari kulit kerbau itu ditransformasikan menjadi wayang kulit yang bercorak Islami. Para wali penyebar Islam di Jawa pun mengubah cerita wayang dengan menyisipkan ajaran-ajaran dan pesan moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu contoh ajaran moral Islam yang terkandung dalam cerita wayang dapat kita jumpai pada tokoh Bima dalam lakon "Bima Suci".

Ajaran moral Islam yang terkandung dalam lakon "Bima Suci" dibagi ke dalam empat tahapan, yakni syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat.

Hiasan pada atap rumah tradisional Kudus, merupakan hiasan tiga dimensi, dan sebenarnya merupakan wujud dari sebuah *wuwung*. Secara umum bentuk hiasan pada atap rumah tradisional Kudus, dapat dikategorikan menjadi dua macam. Ragam hias pertama oleh masyarakat setempat sering disebut sebagai bentuk hiasan wayang. dan kedua bentuk gelung wayang.

Kata kunci : Ornamen, *Wuwung*

ABSTRACT

The aim of this study is to find answers to question about the history of the formation of ornate puppets in traditional roofs Kudus. These questions include: What is meant by decoration puppet; why it was created; whenever their creation; whom the initiator, and how where the direction of its development. The factors underlying the use of the symbol on the roof ornamen puppet blend traditional beliefs with hinduism than Islam religi. Internal factors, that the public at large that they know the characters in the puppet well and most of them assume that the Bima as their idol and legendary . External factor, shape changes puppets made by the scholars in order not to conflict with the teachings of Islam. Among the works of the scholars puppet or guardians are wayang purwa and wayang kancil. Purwa made from buffalo skin was transformed into Islamic patterned leather puppets. The guardians of Islam spreader in Java alter puppet story by inserting the teachings and moral messages in accordance with Islamic teachings. One example of Islamic moral teachings contained in the story of the puppet can be encountered in the Bima character in the play " Bima Suci".

Islamic moral teachings contained in the play Bima Suci " is divided into four stages, namely Sharia, Tarikat, Hakikat, and Makrifat. Generally, decorations, on the traditional house roof in Kudus, an ornate three-dimensional, and in fact is a manifestation of *wuwung*. In general form of decoration on traditional roofs in Kudus, the local community is often referred to as a form of puppet shadow decoration, categorized into two kinds. First named wayang, and the other named gelung wayang.

Keyword: Ornament, *Wuwung*

PENDAHULUAN

Makna dan simbol, keduanya tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Dalam hal ini tindakan - tindakan yang sifatnya simbolik itu dimaksudkan untuk menyederhanakan sesuatu yang mempunyai adalah yang dinyatakan oleh simbol tersebut yang harus dicari lewat interpretasi atau komunikasi terhadapnya. Sedangkan makna itu sendiri adalah merupakan hasil dari interaksi dinamis antara tanda, interpretent, dan objek: makna secara historis dapat berubah seiring dengan perjalanan waktu (Fiske, 2010:68).

Pada hakekatnya pengetahuan manusia adalah pengetahuan yang simbolis. Fungsi utama dari simbol-simbol itu adalah untuk mempermudah berkomunikasi. Sedangkan simbol dapat dibentuk benda-benda, warna, suara, atau gerak suatu benda. Simbol yang diberikan manusia penggunaannya berdasarkan pada aspek fisik atau ditentukan oleh unsur-unsur intristik di dalam bentuk fisiknya. Namun demikian, yang membedakan manusia dengan binatang adalah penggunaan simbol dalam tingkah

lakunya (Leslie A. White: 19419 dalam Haryono, 2001: 21)

Penggunaan simbol hiasan wayang pada atap rumah tradisional Kudus merupakan perpaduan antara kepercayaan agama Hindu dengan kepercayaan agama Islam. Pendapat serupa juga ditegaskan oleh Kodiran akulturasi atau perpaduan akan terjadi apabila tedapat dua kebudayaan atau lebih yang berbeda sama sekali (asli dan asing) berpadu sehingga proses-proses ataupun penebaran unsur-unsur kebudayaan asing secara lambat laun diolah sedemikian rupa kedalam kebudyaaan asli dengan tidak menghilangkan identitas maupun keasliannya. Hal ini dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat sehari-hari seperti sistem politik (demokrasi), ekonomi (kooperasi), edukassi (perguruan tinggi), agama, dan kepercayaan lokal, dan lain-lain (Kodiran, 1998).

Ini dapat kita lihat pada masa penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh para ulama di Pulau Jawa yang dikenal dengan Walisongo-Sunan Ampel, Sunan Gunungjati, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kudus,

Sunan Muria, Sunan Kalijaga, dan Sunan Gresik-berdakwah dengan menggunakan pendekatan budaya. Ketika ajaran Islam disebarkan di Pulau Jawa, masyarakat yang sebagian besar masih memeluk agama Hindu memiliki kegemaran menonton pagelaran wayang.

Wayang-wayang di kala itu beraliran ajaran agama Hindu, tetapi oleh para ulama dirobah bentuk agar tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Seperti bagian-bagian wajah pada wayang hasil karya para wali ini digambarkan miring dan tidak menyerupai wajah manusia. Sementara bagian leher dibuat panjang, tangan dibuat lebih panjang dari kaki, dan bagian hidung juga dibuat panjang-panjang agar tak serupa persis dengan anggota tubuh manusia.

Di antara wayang hasil karya para wali ini adalah wayang purwa dan wayang kancil. Di tangan Sunan Kalijaga, Wayang Purwa yang terbuat dari kulit kerbau itu ditransformasikan menjadi wayang kulit yang bercorak Islami. Dalam menyelenggarakan pertunjukan wayang, Sunan Kalijaga selalu memilih tempat yang tidak jauh dari masjid. Tak hanya bentuk wayang saja yang dimodifikasi.

Para wali penyebar Islam di Jawa pun mengubah cerita wayang dengan menyisipkan ajaran-ajaran dan pesan moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu contoh ajaran moral Islam yang terkandung dalam cerita wayang dapat kita jumpai pada tokoh Bima dalam lakon "Bima Suci".

Ajaran moral Islam yang terkandung dalam lakon "Bima Suci" dibagi ke dalam empat tahapan, yakni syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Dalam lakon itu, Bima menjadi tokoh sentral yang meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan itulah yang menciptakan dunia dan segala isinya.

Dengan keyakinan itu, Bima kemudian mengajarkan kepada saudaranya, Janaka. Selain ajaran moral, lakon ini juga berisi ajaran-ajaran tentang menuntut ilmu, bersikap sabar, berlaku adil, dan bertata krama (Chodjim, 2003:131).

Hiasan pada atap rumah tradisonal Kudus, merupakan hiasan tiga dimensi, dan sebenarnya merupakan wujud dari sebuah *wuwung* (Mangunsuwito, 2002, 290). Hiasan itu dibuat dari bahan tanah liat yang dibakar, sehingga berwarna merah kecoklatan seperti halnya warna gerabah pada umum-

nya. Pada permukaannya ditempel bahan-bahan dari kaca dengan membentuk pola hias geometris.

Secara umum bentuk hiasan pada atap rumah tradisional Kudus, dapat dikategorikan menjadi dua macam. Ragam hias pertama oleh masyarakat setempat sering disebut sebagai bentuk hiasan *wayangan*. Hiasan *wayangan* ini menurut pengamatan penulis terdiri dari bentuk *gunungan* (*kayon*) dan bentuk *gelung* wayang. Ragam hias tersebut dapat dikatakan paling dominan penggunaannya serta mempunyai wujud seragam.

Wuwung berbentuk hiasan *wayangan* tersebut diletakkan di alas *wuwungan* rumah (*molo*), untuk menutup bagian atas yang merupakan pertemuan dua bidang atap. Oleh karena itu *wuwung-wuwung* tersebut digunakan hanya pada atap rumah tradisional berbentuk *kampung*, *limasan*, dan *joglo*. Adapun cara pemasangannya adalah sebagai berikut: Sebuah *wuwung* berbentuk *gunungan* diletakkan tepat di tengah-tengah di atas *wuwungan* rumah. Selanjutnya ke arah samping kanan *gunungan* atau *kayon*, diletakkan secara berderet *wuwung-wuwung* berbentuk *gelung* wayang, dengan menghadap ke kanan.

Sebaliknya ke arah kiri dipasang *wuwung* berbentuk *gelung* wayang menghadap ke kiri, sehingga antara *wuwung* berbentuk hiasan *gelung* wayang di sebelah kanan *gunungan* dan *wuwung* berbentuk hiasan *gelung* wayang di sebelah kiri *gunungan* tampak saling bertolak belakang. Penataan keletakan semacam itulah kemungkinan yang menyebabkan penduduk setempat menyebutnya sebagai hiasan *wayangan*, karena susunan *wuwung* yang demikian itu kalau diperhatikan identik dengan susunan wayang yang *dijejer* (Jejer adalah istilah lokal (Jawa) pengertiannya: 1. Diletakkan atau di tancapkan pada gedebok (batang pisang) secara berderet. 2. Suatu adegan atau (episode) cerita tertentu dalam pertunjukan wayang, baik wayang kulit, wayang golek maupun wayang orang dalam *kelir* sebelum pertunjukan yang sebenarnya dimulai (Mangunsuwito, 2002: 366).

Pengertian *gunungan* dalam dunia pewayangan sudah jelas yaitu salah satu wayang yang bentuknya menyerupai gunung dengan di dalamnya terdapat lukisan dunia flora dan fauna. Bentuk semacam itu dalam dunia pewayangan di Yogyakarta sering digunakan dalam pe-

mentasan, misalnya pertunjukan atau awal pada saat *jejer* di awal cerita suatu negara, saat akan adegan *gara - gara*, pergantian *setting* cerita, saat *tancep kayon* ketika pertunjukan usai. Bahkan karena ketertarikan adegan *gara-gara*, maka tidak yang menyebut *gunungan* sebutan *gara-gara*.

Dalam cerita pewayangan bersumber pada isi kitab Rama; Mahabarata, maka banyak cerita itu yang digambarkan gelung (*tataning rambut sing diukel*), di samping *kuluk* (mahkota). (Mangunsuwito, 2002: 53)

Setelah diamati dan membandingkannya dengan tokoh - tokoh dalam dunia pewayang baik yang bersumber pada cerita Ramayana Mahabarata dan cerita ketika para ulama menyebarkan ajaran agama Islam, maka penulis menginterpretasikan bahwa hiasan *gelung* wayang pada atap rumah tradisional Kudus sebagai wayang tokoh Bima yang telah stiliran.

Asumsi mengenai hiasan gelung pada atap rumah tradisional Kudus sebagai gelung dari tokoh Bima dapat didukung dengan keterangan penduduk setempat narasumber di daerah Kudus. Pada umumnya mereka itu mengenal

tokoh- tokoh dalam pewayangan dengan baik dan satu hal yang patut diperhatikan, di antara kebanyakan menganggap bahwa sebagai tokoh Bima sebagai tokoh idola dan legendaris.

Kebiasaan sebagian masyarakat menggambarkan tokoh Bima, telah memperkuat asumsi di atas. Kebiasaan itu sebenarnya berlangsung sejak masa klasik. Penggambaran tokoh Bima pada sebuah relief di situs Gunung Penanggungan merupakan bukti adanya kebiasaan tersebut. Dalam relief itu Bima digambarkan masuk kedalam lautan dengan tanda-tanda berkumis panjang, mata bulat, *gelung* yang khas, kalung, kuku pancanaka, dan bertubuh besar (Atmodjo, 1986:7).

Selain digambarkan dalam bentuk relief, tokoh Bima juga digambarkan dalam bentuk arca. Bima dalam bentuk arca tersebut ditemukan di kompleks candi *Cetha*, situs Penampihan di lereng Gunung Wilis, dan *Pesanggrahan* Mangkunegaran Tawangmangu. Salah satu tokoh Bima dalam wujud arca digambarkan berdiri di atas sebuah *lapik*, pada kepala terdapat *gelung*, muka berkumis, kedua tangan di samping badan dengan salah satu-

nya memegang ular yang melilit di tubuhnya. (Gunadi, 1985: 37-38)

Rumusan Masalah

1. Kenapa tokoh Bima menjadi simbol dimasyarakat Kudus ?
2. Bagaimana hiasan wuwung pada atap rumah tradisional Kudus dikatakan stilasi dari tokoh Bima?
3. Apa yang dimaksud dengan hiasan wayang?

Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mengkaji tentang hiasan Wayang yang terdapat di atap rumah tradisional masyarakat Kudus Jawa Tengah. Berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan penelitian dengan topoiik Hiasan Wayang Pada Atap Ruamah Tradisional Kudus dalam Kajian Makna dan Simbolis.

Untuk itu penelitian ini perlu dibatasi dengan mendefinisikan setiap istilah pada judul penelitian. Makna dan simbol, keduanya tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Dalam hal ini seperti yang diungkapkan Jonh Fiske, dalam buku *Cultural Dan Communication Studies*, makna itu sendiri adalah merupakan hasil dari interaksi

dinamis antara tanda, interpretent, dan objek: makna secara historis dapat berubah seiring dengan perjalanan waktu (Fiske, 2010:68).

Sedangkan Leslie A. juga melengkapinya bahwa simbol dapat dibentuk benda-benda, warna, suara, atau gerak suatu benda. Simbol yang diberikan manusia penggunaannya berdasarkan pada aspek fisik atau ditentukan oleh unsur-unsur intristik di dalam bentuk fisiknya. Namun demikian, yang membedakan manusia dengan binatang adalah penggunaan simbol dalam tingkah lakunya (Leslie, 2001:21).

Dari kedua buku ini sangat membantu dalam pembahasan apa yang dimaksud dengan simbol. Dalam penelitian ini sangat kuat hubungannya dengan perwayangan, tokoh wayang yang dijadikan sebagai hiasan pada atap rumah tradisional Kudus adalah wayang Bima. Pemilihan tokoh wayang Bima karena wayang bima adalah tokoh suci. Tokoh wayang Bima karena dianggap suci maka bentuknyapun juga dikembangkan dalam berbagai tempat dari bentuk relief hingga kebentuk arca oleh masyarakat Kudus dijadikan sebagai hiasan pada atap rumahnya.

Hal ini juga di paparkan oleh Gunadi "*Sekilas tentang Tokoh Bima*", Selain digambarkan dalam bentuk relief, tokoh Bima juga digambarkan dalam bentuk arca. Bima dalam bentuk arca tersebut ditemukan di kompleks candi *Cetha*, situs Penampihan di lereng Gunung Wilis, dan *Pesanggrahan* Mangkunegaran Tawangmangu. Salah satu tokoh Bima dalam wujud arca digambarkan berdiri di atas sebuah *lapik*, pada kepala terdapat *gelung*, muka berkumis, kedua tangan di samping badan dengan salah satunya memegang ular yang melilit di tubuhnya (Gunadi, 1985: 37-38).

Metode Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada hiasan yang terdapat di atap rumah tradisional Kudus Jawa Tengah yaitu stilasi bentuk tokoh wayang Bima sebagai hiasan atap rumah tradisional Kudus.

Metode pertama adalah metode historis atau metode kajian sejarah. Metode historis adalah metode yang digunakan untuk mengetahui tentang sesuatu yang terjadi di masa lampau. Metode pendekatan sejarah seni menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan atau suatu ke-

jadian di masa lalu serta tokoh-tokoh yang berperan terhadap digunakannya tokoh wayang Bima sebagai hiasan atap rumah di Kudus. Pengumpulan data ditempuh melalui berbagai metode pengumpulan data. Metode pertama yang digunakan adalah studi kepustakaan data tertulis mengenai hiasan yang terdapat di atap rumah tradisional masyarakat Kudus, dari berbagai sumber pustaka, arsip, dokumen fotografi, buku, jurnal, ensiklopedi dan kamus, brosur, surat kabar, dan sumber tertulis lain yang relevan.

PEMBAHASAN

Berangkat dari hasil identifikasi bentuk hiasan di atas maka dalam pembahasan selanjutnya, penulis mendasarkan pada pandangan hidup sebagian masyarakat Jawa terhadap tokoh Bima.

Dalam kebudayaan Jawa tokoh Bima dikenal sejak masa akhir pemerintahan kerajaan Majapahit, yakni sekitar abad XV Masehi. Hal itu dibuktikan dengan arca Bima yang ditemukan di *Pesanggrahan* Mangkunegaran, Tawangmangu.

Berdasarkan inskripsi yang terdapat pada bagian belakang

arca tersebut W.F. Stutterheim menyebutkan sebagai *Bima Gana Rama Ratu* yang berarti angka tahun 1365 Caka atau 1443 Masehi (Gunadi, 1985: 37-38).

Pada masa selanjutnya tokoh Bima tetap dikenal dan mengalami perkembangan dengan di dalamnya terdapat perubahan konsep sesuai dengan kepercayaan masyarakat pendukungnya. Tokoh Bima yang berhasil ditemukan selama ini digambarkan dalam tiga bentuk yaitu: arca batu, relief pada candi, dan digambarkan dalam cerita wayang atau karya sastra.

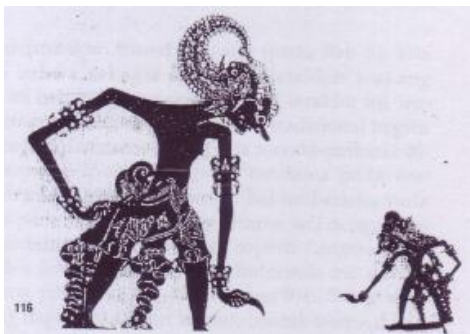
Dalam bentuk arca batu, Bima digambarkan dengan tubuh yang seram dan memakai *upawita* ular. Menurut Stutterheim penggambaran bentuk Bima yang demikian identik dengan Bima Bhairawa salah satu aspek dari Dewa Ciwa dalam agama Ciwa. Sedang penggambaran tokoh Bima dalam bentuk relief terdapat di kompleks Candi Sukuh pada teras ke tiga sisi utara.

Dalam cerita pewayangan, Bima ternyata juga digambarkan sebagai salah satu tokoh ideal bagi masyarakat Jawa. Sebelum Islam masuk ke tanah Jawa, kesenian wayang telah menemukan bentuknya. Pada awalnya, bentuk wayang

menyerupai relief yang biasa kita jumpai pada bangunan candi. Diceritakan Bima adalah anak ke dua dari lima bersaudara Pandawa. Waktu lahir tokoh ini dalam keadaan *bungkus* dan tidak dapat dibuka oleh siapapun, sehingga *bungkus* itu dibuang ke tengah hutan Gandamayit. Di tengah hutan, seekor gajah yang diturunkan dari khayangan bernama Gajah Sena berhasil membuka *bungkus* dan lahirlah Bima. Selanjutnya disebutkan bahwa tokoh Bima atau Werkudara digambarkan bertubuh kekar, mata melotot, dan ke dua tangannya mempunyai kuku *pancanaka*. Diceritakan pula bahwa saudara Pandawa itu berbudi luhur, cinta kebenaran dan setia kepada keutamaan. Di lingkungan keluarga dan negerinya, Bima merupakan benteng pertahanan, sebab di samping kekuatan tenaga dan kecerdasannya berpikir, Bima juga mempunyai beberapa ilmu kesaktian antara lain aji *bandungbandawasa*, *wungkal bener*, *blabak pengantolan* yang kesemuanya itu dapat membentengi keselamatan hidupnya di dunia fana. Namun demikian suatu ketika datanglah rasa kecewa yang mengganggu sang Bima. Pangkal kekecewaan itu ialah karena ia belum

memiliki *Tirtapawitradi*, yaitu air yang dapat mensucikan diri atau ilmu kesempurnaan hidup. Rasa kecewa itu tiba-tiba menjadi suatu cita-cita yang teguh, dan dengan diam-diam maka pergilah sang Bima mencari seorang guru yang dapat menunjukkan di mana letak *Tirtapawitradi*.

Akhirnya Bima mendapatkan seorang guru yakni Resi Drona. Dia berkenan memberi *wejangan* petunjuk jalan kepada sang Bima dengan saran-saran yang harus diindahkan. Berkat ketaatan sang Bima alas *wejangan* Resi Drona, tanpa menghitung kesukaran dan pengorbanan, akhirnya iapun dapat bertemu dengan guru sejati. Guru sejati inilah yang dimaksud dengan *Tirtapawih-adi*. Di dalam pewayangan guru sejati ini dikenal dengan nama Dewa Ruci atau Sang *Hyang Wenang*.



Gambar 1

Wayang tokoh Bima bertemu Dewa Ruci (Claire Holt)

Pengorbanan sang Bima selama mencari *Tirtapawitradi* ini antara lain harus membongkar Gunung Reksa muka yang dijaga oleh dua raksasa, godaan yang lain, dihadapannya sang Bima di tengah perjalanan oleh ke empat saudara tunggalnya, yaitu *Bayu kinara, Bayu kanitra, Batu Anras dan Bayu Langgeng*, agar mengurungkan niatnya ke Gunung Reksamuka maupun ke empat makhluk saudara tunggal sang Bima di atas merupakan suatu ungkapan filosofi yang sangat tinggi.

Di atas telah dikatakan bahwa dalam pengembaraan pertama sang Bima harus membongkar Gunung Reksamuka. Makna dari ungkapan ini menurut Ki Siswo Harsoyo bahwa kata *Reksamuka* berasal dari kata *Reksa* dan *Muka*. *Reksa* berarti menjaga dan *Muka* berarti bagian depan yang tampak atau sifat lahiriah. (Siswoharsoyo, 1966: 18-22)

Dalarn hal ini sang Bima harus dapat mengatasi atau menjaga sifat-sifat lahiriah yang dimiliki selama ia masih hidup di dunia. Ungkapan ke dua, yakni dalam perjalanan menuju ke laut selatan untuk mencari *Tirtapawitradi*, Bima dihadap lagi oleh ke empat saudara

kembarnya. Makna dari ungkapan di atas ialah melambangkan empat nafsu yang dimiliki manusia.

- *Bayu Kanitra* yang dilambangkan dengan seekor gajah dalam lambang *aluamah*, yaitu nafsu makan dan minum
- *Bayu Anras* yang dilambangkan raksasa adalah lambang nafsu amarah.
- *Kinara* yang dilambangkan dengan kera adalah lambang nafsu *supiah* atau kei yang serba baik.
- Ke empat adalah *Langgeng* yang dilambangkan dengan Dewa adalah lambang nafsu *mut-mainah* tingkah laku yang suci.

Demikianlah gambaran ke saudara tunggal, yaitu lambang dari ke nafsu yang selalu mengikuti jalan hidup bersatu dengan diri manusia. Di atas disinggung juga bahwa Tirtapawitra letak di dasar laut selatan. Ungkapan ini merupakan ungkapan filosofis, dasar laut adalah perumpamaan dari dasar hati sanubari manusia. Di sinilah sang Bima dapat bertemu dengan Dewa Ruci sang Guru sejati atau sering disebut Sang Hyang Wenang

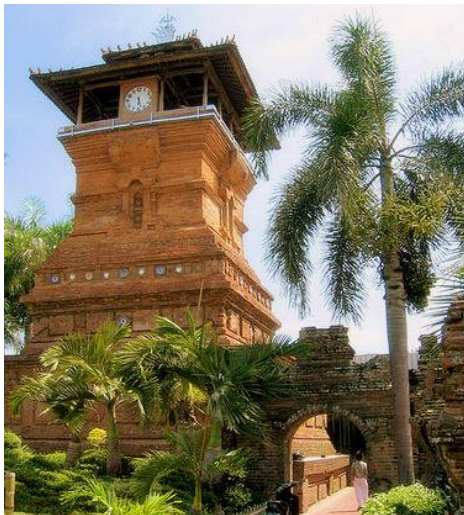
kemudian sujudlah sang Bima kepada Dewa Ruci.

Pemujaan Bima atau sering di dengar Bima cultus ini muncul kurang lebih awal abad XV M (Holt, 2000: 27). Masa-masa ini masa mundurnya kerajaan Hindu di (Jawa Timur) yaitu Majapahit dan mulai kem-bangnya pengaruh Islam di Pulau Jawa. Kebudayaan Islam sebetul-nya jauh sebelum abad XV M telah datang di Indonesia Jawa. Hal ini dapat dilihat dari temuan arkeologi Islam seperti makam Fatimal Mai-mun yang berangka tahun 1101 M (Santosa, 2008: 138).

Di dalam kesusasteraan dan cerita wayangan, Bima digambarkan sebagai yang telah mencapai kesempurnaan, karena hanya dialah yang berhasil menemukan *Tirtapawitradi* yaitu air kesucian. kesempurnaan hidup semacam ini di kesusasteraan jaman Islam dapat dilihat Suluk Malang Sumirang, yang berisi tentang pengagungan orang yang telah mencari kesempurnaan hidup, orang yang telah lepas dari ikatan-ikatan syariah dan berhasil bersatu dengan Tuhan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemujaan kepada tokoh Bima seperti terlihat pada arca-arca Bima yang telah

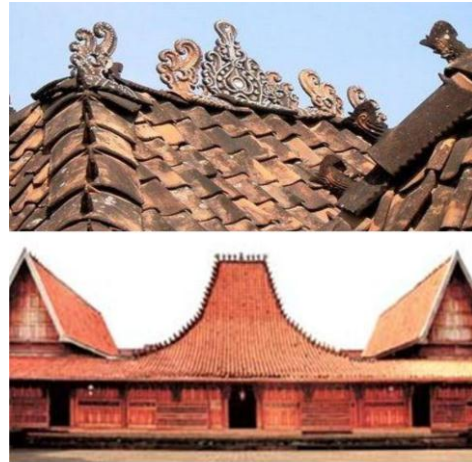
disebutkan di muka adalah pemujaan kepada tokoh yang telah mencapai kesempurnaan. Pertemuan antara sang Bima dengan sang Dewa Ruci yang telah disebutkan di atas sebetulnya merupakan lambang *warangka manjing curiga*, yang berarti bersatunya Bima dengan Dzat Tunggal (Tuhan). Di sinilah muncul konsepsi monotheisme pada masa itu. Jadi pemujaan kepada tokoh Bima adalah pemujaan kepada Dzat Tunggal yang digambarkan dengan Dewa Ruci dalam pewayangan atau pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu dalam pewayangan dikenal adanya Sang Hyang Tunggal (= Dewa Pujaan Yang Satu).



Gambar 2

Menara Mesjid Demak, merupakan contoh nyata dari perpaduan antara dua kepercayaan yaitu Hindu dan Islam.
copy dari *Deskonstruksi Personal Company* (DPC) 2009

Dalam perkembangan selanjutnya penggambaran tokoh Bima dan atributnya pada sebagian masyarakat Jawa tampaknya masih tetap berkesinambungan walaupun sedikit banyak mengalami perubahan.



Gambar 3

Atap rumah tradisional Kudus yang menggunakan hiasan wayang
copy dari *Deskonstruksi Personal Company* (DPC) 2009

Pemasangan hiasan wayangan yang diidentifikasi sebagai *gelung* wayang Bima pada atap rumah tradisional Kudus kemungkinan merupakan bentuk kesinambungan tersebut. Kalau identifikasi di atas dapat diterima maka selanjutnya dapat diasumsikan bahwa pemasangan *wuwung* berbentuk hiasan wayangan pada rumah-rumah tradisional Kudus mengan-

dung arti simbolis yang berhubungan dengan ilmu kesempurnaan atau ilmu *Manunggaling Kawula Gusti*.

SIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah mencari jawaban atas pertanyaan mengenai sejarah terbentuknya hiasan wayang pada atap rumah tradisional Kudus. Pertanyaan tersebut meliputi: apa yang dimaksud dengan hiasan wayang; mengapa diciptakan; kapan mulai diciptakan; siapa pemrakarsanya; dan bagai mana arah perkembangannya. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan simbol hiasan wayang pada atap rumah tradisional Kudus merupakan perpaduan antara kepercayaan agama Hindu dengan kepercayaan agama Islam. Faktor internal bahwa masyarakat pada umumnya mereka itu mengenal tokoh-tokoh dalam pewayangan dengan baik dan di antaranya kebanyakan menganggap bahwa Bima sebagai tokoh idola dan legendaris mereka. Faktor eksternal adanya perubahan bentuk pada wayang-wayang yang dilakukan oleh para ulama agar tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Di antara wayang hasil karya

para ulama atau wali tersebut adalah wayang purwa dan wayang kancil. Wayang Purwa yang terbuat dari kulit kerbau itu ditransformasikan menjadi wayang kulit yang bercorak Islami. Para wali penyebar Islam di Jawa pun mengubah cerita wayang dengan menyisipkan ajaran-ajaran dan pesan moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu contoh ajaran moral Islam yang terkandung dalam cerita wayang dapat kita jumpai pada tokoh Bima dalam lakon "Bima Suci".

Ajaran moral Islam yang terkandung dalam lakon "Bima Suci" dibagi ke dalam empat tahapan, yakni syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Hiasan pada atap rumah tradisional Kudus, merupakan hiasan tiga dimensi, dan sebenarnya merupakan wujud dari sebuah *wuwung*. Secara umum bentuk hiasan pada atap rumah tradisional Kudus, dapat dikategorikan menjadi dua macam. Ragam hias pertama oleh masyarakat setempat sering disebut sebagai bentuk hiasan *wayangan*. dan kedua bentuk *gelung* wayang.

***Penulis adalah dosen Prodi. Kriya Seni ISI Surakarta.**

DAFTAR PUSTAKA

- A. White, Leslie, 2001. *The science of Culture: A Study of Man and civilization* (New York: Grove Press , Inc., 1949) dalam Haryono, *Timbul Logam dan perdapan manusia* ,Yogyakarta: Philosophy Press, 2001.
- Chodjim, Achmad , *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*, Jakarta: P.T. Ikrar Mandiriabadi, 2003.
- Fiske, Jonh. *Cultural Dan Communication Studies*, Yogyakarta: Jala Sutra. 2010
- Gunadi, "Sekilas Tentang Tokoh Bhima", dalam *Berkala Arkeologi VI*. Yogyakarta: Balai Arkeologi. 1985.
- Holt, Claire, "Mahabarata," dalam, Soedarsono. R.M. *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 2000.
- K, Nancy, *Writing the past, inscribing the future: history as prophesy in colonial Java*, Florida: Duke University Press, 1995.
- Kodiran, *Akulturası Sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan*, T,Tempat. 1998.
- Mangunsuwito, S.A, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa, Jawa-Jawa, Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa* ,Bandung: C.V.Yrama Widia. 2002.
- Nurhadi, dan kawan-kawan. "Konsepsi dan Dinamika Perubahan Arsitektur Tradisional Yogyakarta, Makalah Pada Sarasehan Arsitektur Tradisional Yogyakarta. Yogyakarta, 21 Pebruari 1991.
- Siswoharsoyo, *Tafsir Kitab Dewa Ruci*. Yogyakarta: Pt. Jaker. 1966.
- Sukarto, K. Atmodjo, "Tokoh Bhima Dalam Arkeologi Klasik", *Makalah Tanggapan, Ceramah Sumarti Suprayitno Pada Ceramah di Javanologi*. Yogyakarta: Lembaga Javanologi. 1986.
- Wibowo, H.J. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986.
- Susanto, S.J. Budi. *Penyam(b)un(g) Suara Lidah Rakyat* ,Yogyakarta: kanisius. 2008.